



PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DAN LITERASI TEKNOLOGI PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PENJURIAN LOMBA ENGLISH SPEECH “COEXISTING WITH AI: EMBRACING TECHNOLOGY WITHOUT LOSING OURSELVES”

Maria Dewi Rosari

Prodi Manajemen Informatika, Politeknik Astra, Indonesia, maria.dewi@polytechnic.astra.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui partisipasi sebagai juri pada Lomba *English Speech* XYRON 2025 yang diselenggarakan oleh SMA Santa Ursula Jakarta. Kegiatan ini bertujuan mendukung pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris, berpikir kritis, serta literasi teknologi peserta didik tingkat SMP/ sederajat melalui kompetisi pidato berbahasa Inggris bertema “*Coexisting with AI: Embracing Technology Without Losing Ourselves.*” Metode pelaksanaan dilakukan melalui penugasan sebagai juri profesional yang bertugas menilai performa peserta berdasarkan aspek relevansi isi, penggunaan bahasa, pengucapan dan kefasihan, penyampaian dan kepercayaan diri, serta dampak terhadap audiens. Selain melakukan penilaian, juri juga memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta setelah penampilan. Kegiatan diikuti oleh 14 peserta dari berbagai sekolah dan berlangsung di Ruang Teater SMA Santa Ursula Jakarta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menyampaikan gagasan kritis mengenai pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam kehidupan sehari-hari dengan kualitas performa yang beragam. Proses penjurian tidak hanya menghasilkan pemeringkatan peserta, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang membantu peserta memahami aspek-aspek penting dalam public speaking berbahasa Inggris. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi peserta sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung pengembangan generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: public speaking; bahasa Inggris; speech competition; kecerdasan artifisial.

Abstract: This community service activity was conducted through participation as a judge in the XYRON 2025 English Speech Competition organized by Santa Ursula Senior High School Jakarta. The activity aimed to support the development of English-speaking skills, critical thinking, and technological literacy among junior high school students through a speech competition themed “*Coexisting with AI: Embracing Technology Without Losing Ourselves.*” The implementation method involved serving as a professional judge responsible for assessing participants based on content relevance, language use, pronunciation and fluency, delivery and confidence, as well as audience impact. In addition to scoring, judges provided constructive feedback to participants after their performances. The competition involved fourteen participants from various schools and was conducted in the theater room of Santa Ursula Senior High School Jakarta. The results indicated that participants were able to express critical perspectives on the use of artificial intelligence in daily life, although with varying levels of performance quality. The judging process not only determined the competition winners but also functioned as an educational platform that helped participants understand key aspects of effective English public speaking. This activity contributed positively to improving participants’ communication competencies while strengthening collaboration between higher education institutions and schools in preparing young generations to face technological advancements.

Keywords: public speaking; english speech; artificial intelligence; competition.

**Article History:**

Received : 07-06-2026
 Revised : 09-06-2026
 Accepted : 25-06-2026
 Online : 06-07-2026



This is an open access article under the
 CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam paradigma pendidikan global (Zakiyah et al., 2024). Salah satu perkembangan teknologi yang paling berpengaruh dalam beberapa tahun terakhir adalah kemunculan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, yang didefinisikan sebagai cabang ilmu computer untuk menciptakan system yang mampu meniru kecerdasan manusia dalam belajar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Dinata et al., 2025; Zakiyah et al., 2024). Teknologi AI telah dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas akademik, mulai dari pencarian informasi yang cepat dan relevan, pengolahan data, hingga membantu penyelesaian tugas-tugas akademik. Kehadiran AI memberikan peluang besar bagi peningkatan produktivitas, efisiensi, dan personalisasi pembelajaran yang lebih adaptif sesuai kebutuhan individu (Dinata et al., 2025; Zakiyah et al., 2024). Namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru terkait etika penggunaan, perlindungan privasi data, serta risiko ketergantungan pengguna terhadap system otomatis yang dapat mengikis interaksi manusiawi dalam pendidikan (Diantama, 2023; Dinata et al., 2025; Zakiyah et al., 2024).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Visi Indonesia Emas 2045 menempatkan pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai salah satu dari empat pilar utama untuk mewujudkan bangsa yang maju, berdaulat, dan sejahtera (Kementrian PPN, 2019). Pembangunan SDM unggul diarahkan untuk menciptakan tenaga kerja terampil yang memiliki penguasaan teknologi digital dan bahasa asing guna menghadapi pasar kerja yang kompetitif. Generasi muda Indonesia saat ini tumbuh di tengah era digitalisasi disruptif yang ditandai dengan otomatisasi pekerjaan oleh AI (Muntiari & Haryansyah, 2024). Kondisi ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya mahir menggunakan peralatan digital, tetapi juga wajib menguasai soft skills yang mumpuni agar mampu memahami implikasi, peluang, serta risiko dari teknologi yang mereka gunakan (Muntiari & Haryansyah, 2024).

Pemanfaatan AI di kalangan pelajar menunjukkan tren yang terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan data, platform AI seperti ChatGPT bahkan mampu mencapai 100 juta pengguna aktif hanya dalam waktu dua bulan, menunjukkan adopsi teknologi yang luar biasa cepat di kalangan siswa dan professional (Diantama, 2023). Meskipun survei Refo Indonesia mencatat tingginya frekuensi penggunaan AI oleh peserta didik

untuk membantu tugas akademik (Zakiyah et al., 2024), penggunaan yang tidak disertai kemampuan berpikir kritis berpotensi menimbulkan fenomena *dependency* atau ketergantungan teknologi (Dinata et al., 2025; Zakiyah et al., 2024). Kondisi ini memicu kekhawatiran akan terjadinya *cognitive offloading*, di mana peserta didik cenderung mencari jawaban instan tanpa melakukan analisis mendalam, yang pada akhirnya dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, memicu perilaku plagiarisme, serta mengurangi kemandirian intelektual mereka.

Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan karakter yang kuat sebagai fondasi yang tidak dapat digantikan oleh mesin (Fitria, 2026; Muntiari & Haryansyah, 2024). Salah satu pendekatan yang relevan adalah integrasi teknologi dalam ekosistem pembelajaran yang tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Selain itu, generasi muda perlu menguasai kompetensi 6C yang meliputi *Character*, *Citizenship*, *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan *Communication* sebagai bekal menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Kamaruddin et al., 2023; Sunarto & Wardhanie, 2026). Dalam konteks ini, AI harus diposisikan sebagai sistem pendukung kognitif cerdas (*intelligent cognitive support system*) yang memperkuat kreativitas dan berpikir kritis, serta memfasilitasi interaksi sosial dan tanggung jawab warga global, bukan sekadar alat otomatisasi yang menggantikan proses berpikir manusia (Sunarto & Wardhanie, 2026).

Integrasi kompetensi 6C sangat krusial dalam memastikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara etis dan bertanggung jawab di dalam ekosistem pendidikan modern (Dinata et al., 2025; Sunarto & Wardhanie, 2026). Aspek *Character* menjadi fondasi utama dalam memperkuat integritas dan etika peserta didik sebagai warga global di era digital agar terhindar dari penyalahgunaan teknologi (Sunarto & Wardhanie, 2026; Zakiyah et al., 2024). Melalui *Citizenship*, peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran sosial dalam memanfaatkan AI demi kemaslahatan bersama serta menjaga empati di ruang siber (Sunarto & Wardhanie, 2026; Zakiyah et al., 2024). Di sisi lain, *Critical Thinking* berperan vital dalam mengevaluasi setiap informasi yang dihasilkan AI secara objektif demi mencegah fenomena ketergantungan teknologi atau *cognitive offloading* yang dapat mengikis kemandirian intelektual (Kamaruddin et al., 2023; Muntiari & Haryansyah, 2024). Sementara itu, *Creativity* memungkinkan teknologi diposisikan sebagai sistem pendukung kognitif cerdas yang memperluas batas inovasi manusia (Fitria, 2026; Kementrian PPN, 2019). Kompetensi *Collaboration* dan *Communication* menyempurnakan kemampuan peserta didik untuk membangun sinergi lintas budaya serta menyampaikan ide secara efektif dan persuasif di lingkungan yang semakin terdigitalisasi (Dafitri et al., 2025; Kementrian PPN, 2019). Dengan demikian,

pengembangan kompetensi 6C ini menjadi pilar utama dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, menciptakan generasi unggul yang siap bersaing secara global tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan etika (Dafitri et al., 2025; Sunarto & Wardhanie, 2026).

Salah satu bentuk implementasi pengembangan kompetensi tersebut dilakukan oleh SMA Santa Ursula Jakarta melalui program EKSPRESO (Ekspresi Seni dan Olahraga) 2025 yang mengusung tema besar XYRON: *“Lead with Cognition in Digital Expansion”*. Program ini dirancang sebagai wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Berbagai kegiatan diselenggarakan dalam rangkaian program tersebut, termasuk perlombaan, workshop, talkshow, pameran karya, dan kegiatan edukatif lainnya yang mengintegrasikan nilai-nilai 6C dan pendekatan STEAM dalam pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang menjadi bagian dari rangkaian XYRON adalah *English Speech Competition* dengan tema *“Coexisting with AI: Embracing Technology Without Losing Ourselves.”* Tema ini mengajak peserta untuk merefleksikan hubungan antara manusia dan teknologi, khususnya kecerdasan buatan, serta mendorong mereka untuk menyampaikan gagasan kritis mengenai bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kegiatan pidato berbahasa Inggris, peserta tidak hanya dilatih untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan *public speaking*, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen secara logis, serta mengomunikasikan ide secara efektif kepada audiens.

Kegiatan lomba pidato berbahasa Inggris merupakan media yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, penguasaan bahasa, serta membangun rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Bylkova et al., 2021; Rahayu et al., 2024). Melalui rangkaian proses yang sistematis, mulai dari tahap persiapan naskah (*pre-communicative*), latihan intensif, hingga penampilan di hadapan audiens (*communicative*), peserta memperoleh kesempatan berharga untuk mengasah berbagai kompetensi abad ke-21 atau 6C (*Character, Citizenship, Critical Thinking, Creativity, Collaboration*, dan *Communication*) secara simultan (Fitria, 2026; Muntiari & Haryansyah, 2024). Pengembangan atribut insani seperti empati, strategi berpikir kritis, dan imajinasi ini menjadi sangat krusial karena merupakan aspek yang mustahil digantikan sepenuhnya oleh sistem AI maupun otomatisasi robotik di masa depan. Selain itu, pemilihan tema yang relevan dengan kemajuan teknologi memungkinkan peserta untuk memperdalam literasi digital sekaligus membangun kesadaran mengenai etika akademik serta pentingnya memosisikan AI sebagai sistem pendukung kognitif cerdas yang bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi instrumen

strategis dalam mewujudkan pilar Visi Indonesia Emas 2045, yaitu menciptakan SDM unggul yang berkarakter, menguasai teknologi, dan mahir berbahasa asing agar mampu bersaing di pasar kerja yang kompetitif (Kementrian PPN, 2019; Muntiari & Haryansyah, 2024).

Dalam konteks tersebut, keterlibatan penulis sebagai salah satu dewan juri pada English Speech Competition XYRON 2025 merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus dukungan terhadap upaya pengembangan generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Peran juri tidak hanya terbatas pada memberikan penilaian terhadap performa peserta, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif yang dapat membantu peserta meningkatkan kualitas kemampuan berbicara, berpikir kritis, dan menyampaikan gagasan secara efektif. Melalui proses penjurian dan pemberian umpan balik tersebut, penulis turut berkontribusi dalam mendorong pemanfaatan AI secara bijaksana yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai 6C.

Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya generasi muda yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi modern secara optimal, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, kemampuan komunikasi, serta daya saing global yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui keterlibatan sebagai dewan juri pada *English Speech Competition XYRON 2025* serta menguraikan kontribusi kegiatan tersebut dalam mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 dan penggunaan AI yang bertanggung jawab di kalangan peserta didik.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk partisipasi aktif sebagai dewan juri pada Lomba *English Speech XYRON 2025* yang diselenggarakan oleh SMA Santa Ursula Jakarta pada tanggal 9 Oktober 2025. Peran penulis sebagai juri dalam kompetisi ini merupakan bentuk kontribusi keilmuan nyata untuk mendukung pembinaan bakat, minat, dan kemampuan *public speaking* siswa sejak dini (Fitria, 2026). Kehadiran juri yang kompeten dan berpengalaman sangat krusial untuk menjamin integritas proses seleksi, sehingga hasil akhir lomba dapat mencerminkan kualitas serta potensi peserta secara adil dan profesional (Dafitri et al., 2025). Dari ketiga juri yang dilibatkan, dua diantaranya adalah penutur bahasa Inggris asli yang juga merupakan tenaga pengajar di sekolah yang bersangkutan. Sementara itu, dewan juri ketiga adalah penulis sendiri yang merupakan dosen Bahasa Inggris sekaligus praktisi *public speaking* yang telah berpengalaman dalam berbagai keperluan *public speaking* dan juga berbagai macam kompetisi serupa.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis yang secara teoritis mencakup fase *pre-communicative* (persiapan), *communicative* (pelaksanaan), dan *post-communicative* (analitis/evaluatif) (Bylkova et al., 2021). Secara rinci, tahapan tersebut meliputi:

1. **Mempelajari *Term of Reference (ToR)* dan rubrik penilaian:** Hal ini dilakukan untuk memastikan juri memiliki pemahaman yang sama mengenai aturan, parameter teknis, dan ekspektasi lomba (Dafitri et al., 2025).
2. **Koordinasi teknis penjurian:** Melakukan sinkronisasi persepsi bersama panitia mengenai kriteria penilaian dan prosedur operasional selama lomba berlangsung (Fitria, 2026). Tahapan ini dilaksanakan bersama dengan koordinator lomba dan juga guru pendamping lomba dan selama dilaksanakan kurang lebih 30 menit sebelum sesi pembukaan lomba dimulai.
3. **Melaksanakan penilaian langsung:** Memberikan skor secara objektif kepada maksimal sepuluh peserta siswa SMP/ sederajat yang menyampaikan pidato individu selama maksimal lima menit dengan tema “*Coexisting with AI: Embracing Technology Without Losing Ourselves*” (Dafitri et al., 2025; Fitria, 2026).
4. **Rekapitulasi nilai:** Melakukan akumulasi skor akhir untuk menentukan pemenang lomba secara transparan (Dafitri et al., 2025).

Proses penilaian didasarkan pada lima aspek utama yang masing-masing memiliki bobot 20%, yaitu:

1. ***Content and Relevancy to the Theme*:** Menilai kesesuaian isi pidato dengan tema AI, orisinalitas ide, serta kekuatan argumen yang disampaikan.
2. ***Language Use and Grammar*:** Fokus pada ketepatan struktur kalimat dan kekayaan kosakata. Aspek linguistik ini sangat penting karena sering menjadi tantangan sekaligus indikator utama keberhasilan bagi pembelajar bahasa kedua dalam kompetisi pidato (Chea & Each, 2025).
3. ***Pronunciation, Fluency, and Duration*:** Menilai kejelasan artikulasi dan kelancaran bicara sesuai batas waktu yang ditentukan. Ketegasan dalam durasi sangat penting untuk menjaga standar perlombaan dan objektivitas (Fitria, 2026).
4. ***Delivery and Confidence*:** menilai kemampuan non-verbal peserta, termasuk gestur, kontak mata, dan ekspresi wajah yang natural untuk meyakinkan audiens (Rahayu et al., 2024).
5. ***Audience Impact*:** Mengukur sejauh mana pidato mampu memberikan pengaruh, pesan moral yang jelas, serta daya tarik emosional bagi pendengar (Dafitri et al., 2025).

Masing-masing aspek dinilai menggunakan rubrik yang telah ditetapkan panitia untuk menjamin objektivitas dan konsistensi proses penilaian.

Secara lebih rinci, berikut adalah lampiran rubrik penilaian yang menjadi acuan dewan juri dalam memberikan penilaian kepada seluruh peserta.

		LEMBAR PENILAIAN LOMBA XYRON 2025  LOMBA ENGLISH SPEECH				
School	:					
Participant's Name	:					
Assessment Criteria	Percentage	Excellent (16-20)	Good (10-15)	Fair (5-10)	Poor (<5)	Score
Content and Relevancy to the Theme	20%	Content is highly relevant, well structured, and insightful.	Content is relevant to the theme with clear structure.	Content is somewhat relevant but has weak structure.	Content is irrelevant to the theme and lacks structure.	
Language Use and Grammar	20%	All grammar is <u>correct</u> , vocabulary is rich and precise.	Grammar mostly correct, vocabulary varied.	Some grammar errors, basic vocabulary.	Frequent grammar mistakes, limited vocabulary.	
Pronunciation, Fluency, and Duration	20%	Very clear pronunciation, fluent, and flows naturally. Speech between 4.30–5.00 minutes.	Clear pronunciation, fluent with few pauses. Speech between 4.00–4.30 minutes.	Pronunciation is fairly clear, but has some pauses. Speech between 3.30–4.00 minutes or more than 5.00 minutes.	Mispronunciations and many disruptive pauses. Speech is less than 3.30 or more than 5.00 minutes.	
Delivery and Confidence	20%	Highly confident, expressive intonation, strong eye contact.	Confident, varied intonations, maintains eye contact.	Some confidence, limited intonation variety, minimal eye contact.	Lacks confidence, monotone intonation, few <u>eye</u> contact.	
Audience Impact	20%	Strongly maintains audience interest throughout, delivery is captivating and impactful.	Speaker maintains audience interest most of the time with good delivery and interaction.	Speaker shows some effort to engage the audience but loses their attention frequently.	Fails to engage the audience, speech is monotonous and uninteresting.	
TOTAL						

Gambar 1. Rubrik Penilaian Lomba *English Speech* XYRON 2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Lomba English Speech EKSPRESO 2025: XYRON Secara Umum

Kegiatan *English Speech Competition* XYRON 2025 berlangsung dengan baik dan diikuti oleh empat belas (14) peserta dari berbagai sekolah di Jakarta dan sekitarnya. Tema yang diangkat mendorong peserta untuk mengeksplorasi pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mempertimbangkan aspek etika dan nilai kemanusiaan dalam penggunaannya.

Selama proses penjurian, peserta menunjukkan kemampuan yang beragam dalam menyusun argumen, menyampaikan ide secara sistematis, serta menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif. Sebagian besar peserta mampu menghubungkan perkembangan AI dengan kehidupan pendidikan, produktivitas, kreativitas, dan masa depan generasi muda.

Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh tiga peserta dengan nilai tertinggi yang ditetapkan sebagai Juara I, Juara II, dan Juara III. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kualitas performa terutama pada aspek penguasaan bahasa, kefasihan berbicara, kemampuan retorika, dan kemampuan membangun keterlibatan audiens.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kompetisi pidato dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan literasi digital peserta didik. Tema AI

yang digunakan mampu mendorong peserta untuk tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga merefleksikan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

2. Proses Kegiatan Lomba

Rangkaian Lomba *English Speech* EKSPRESO 2025: XYRON ini dimulai pada satu minggu sebelumnya, yaitu Jumat, 3 Oktober 2025, dimana para peserta menghadiri *Technical Meeting* secara daring (dalam jaringan) bersama para panitia lomba. Dalam kegiatan ini para peserta menerima panduan pelaksanaan perlombaan beserta teknis penilaian dan penjelasan mengenai peraturan perlombaan.

Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan lomba *English Speech* EKSPRESO 2025: XYRON adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkaian Acara Lomba *English Speech*

Waktu	Kegiatan	Tempat
Jumat, 3 Oktober 2025		
16:00 – 17:00	<i>Technical Meeting</i> Lomba <i>English Speech</i>	Link Zoom (online/virtual)
Kamis, 9 Oktober 2025		
13:00 – 13:05	Pembukaan oleh Panitia	Ruang Teater SMA Santa Ursula Jakarta
13:05 – 13:45	Penampilan peserta 1 – 7	
13:45 – 14:55	Jeda istirahat	
14:55 – 14:30	Penampilan peserta 8 - 14	
14:30 – 14:45	Finalisasi dan konsolidasi nilai oleh dewan juri	
14:45 – 15:00	Pemberian masukan dan umpan balik kepada peserta oleh dewan juri	
15:00 – 15:15	Pengumuman pemenang oleh panitia dan dilanjutkan penutupan serta foto bersama	

Di minggu selanjutnya, tepatnya di hari Kamis, 9 Oktober 2025, para peserta diundang untuk menampilkan pidato Bahasa Inggris terbaik mereka di ruang teater SMA Santa Ursula Jakarta yang berlokasi di Jalan Pos 2, Jakarta Pusat, 10010. Perlombaan dimulai pada pukul 13:00 dengan sesi pembukaan, penjelasan peraturan lomba ulang, dan perkenalan dewan juri oleh para panitia.

Setiap peserta mendapatkan waktu 5 menit untuk menyampaikan pidato Bahasa Inggrisnya dan setiap peserta wajib memantau tanda berlangsungnya waktu dari pihak panitia. Keempat belas peserta menampilkan pidato mereka mulai pukul 13:05 dan berakhir sekitar pukul 14:30. Panitia memberikan sekitar 10 menit jeda waktu setelah peserta ketujuh tampil.

Setelah semua peserta selesai tampil, ketiga dewan juri mendapatkan 15 menit untuk melakukan finalisasi dan konsolidasi nilai. Setelah itu, nilai-nilai dari dewan juri dikumpulkan ke panitia untuk dihitung secara keseluruhan sebelum penarikan kesimpulan hasil perlombaan berupa pemenang lomba.

3. Umpan Balik dan Masukan Dewan Juri kepada Para Peserta

Selain melakukan proses penilaian, dewan juri juga memberikan umpan balik konstruktif kepada seluruh peserta sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pemberian umpan balik ini bertujuan membantu peserta memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam penyusunan dan penyampaian pidato berbahasa Inggris (Aryana, 2024; Fitria, 2026). Kegiatan ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning*, yaitu penilaian yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian peserta, tetapi juga mendukung proses pengembangan kompetensi mereka secara berkelanjutan melalui dialog dan refleksi (Winstone & Carless, 2020).

Salah satu masukan utama yang diberikan kepada peserta berkaitan dengan organisasi dan koherensi isi pidato agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh audiens (Bylkova et al., 2021). Peserta disarankan untuk menyusun argumen secara sistematis guna memastikan setiap gagasan utama didukung oleh data objektif dan fakta yang relevan (Lukitasari et al., 2022). Penggunaan kerangka yang terstruktur, seperti pola AREL (*Argument – Reason – Example – Link Back*), memungkinkan peserta untuk menyajikan pernyataan utama, memberikan alasan yang kuat, menyertakan contoh konkret, serta menghubungkannya kembali dengan tema sentral secara logis (Lucas & Stob, 2020; Lukitasari et al., 2022). Struktur yang jelas ini membantu audiens mengikuti alur pemikiran pembicara dengan mudah dan meminimalkan hambatan komunikasi selama penampilan berlangsung. Kemampuan untuk membangun komposisi pidato yang konsisten dan koheren merupakan manifestasi dari keterampilan berpikir kritis yang sangat krusial agar pembicara dapat menyampaikan ide secara persuasif dan profesional (Lukitasari et al., 2022).

Dari sisi isi pidato, dewan juri menekankan pentingnya kemampuan mengenali karakteristik audiens (*know your audience*). Sebagian besar audiens dalam kompetisi ini merupakan siswa seusia peserta sehingga pembukaan pidato yang mengangkat pengalaman, tantangan, atau situasi yang dekat dengan kehidupan mereka dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian audiens sejak awal. Kemampuan membangun kedekatan dengan audiens merupakan salah satu faktor penting dalam komunikasi persuasif dan public speaking yang efektif (Lucas & Stob, 2020).

Masukan lain yang diberikan berkaitan dengan pengembangan identitas dan kreativitas pembicara. Peserta didorong untuk menemukan *personal touch* atau ciri khas masing-masing dalam penyampaian pidato agar mampu tampil berbeda dari peserta lainnya. Keunikan dalam cara bercerita, penggunaan ilustrasi, pilihan kata, maupun teknik penyampaian dapat meningkatkan daya tarik pidato sekaligus membantu audiens mengingat pesan yang disampaikan. Aspek kreativitas ini menjadi semakin penting dalam era kecerdasan buatan ketika kemampuan manusia untuk menghasilkan perspektif yang autentik dan personal menjadi nilai tambah yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi (“AI Competency Framework for Students,” 2024; Sunarto & Wardhanie, 2026).

Dalam aspek penyampaian, dewan juri juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara unsur verbal dan nonverbal. Peserta diingatkan bahwa keberhasilan pidato tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi dan pilihan kata, tetapi juga oleh intonasi, kejelasan suara, kontak mata, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh yang mendukung pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi nonverbal yang tepat dapat memperkuat kredibilitas pembicara dan meningkatkan keterlibatan audiens selama pidato berlangsung (Hall & Knapp, 2013).

Selain itu, peserta juga diberikan masukan untuk memperkuat *sense of urgency* dalam argumen yang mereka bangun. Pada tema mengenai kecerdasan buatan, beberapa peserta telah mampu menjelaskan manfaat dan tantangan AI dengan baik, namun masih perlu menegaskan mengapa isu tersebut penting untuk segera diperhatikan oleh generasi muda. Penekanan terhadap urgensi suatu masalah dapat meningkatkan daya persuasif pidato dan mendorong audiens untuk merefleksikan serta mengambil tindakan terhadap isu yang dibahas (“AI Competency Framework for Students,” 2024; Gregory, 2022).

Dari sisi akademik, dewan juri mendorong peserta untuk memperkuat argumen dengan menyertakan data, hasil penelitian, teori, atau berita yang relevan dan kredibel. Penggunaan bukti pendukung tidak hanya meningkatkan validitas argumen, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta dalam melakukan literasi informasi dan berpikir kritis terhadap isu yang dibahas. Kemampuan mengintegrasikan sumber-sumber terpercaya ke dalam pidato merupakan salah satu keterampilan penting dalam komunikasi akademik maupun profesional (Lucas & Stob, 2020; Rahayu et al., 2024).

Masukan berikutnya berkaitan dengan konsistensi struktur argumentasi. Beberapa peserta masih menunjukkan ketidaksesuaian antara *thesis statement* yang disampaikan pada bagian pendahuluan dengan isi paragraf-paragraf utama dalam pidato. Oleh karena itu,

peserta diingatkan untuk memastikan bahwa setiap gagasan yang dikembangkan dalam *body paragraph* memiliki hubungan yang jelas dengan tesis utama sehingga pidato memiliki fokus dan kesatuan yang kuat (OECD, 2018).

Terakhir, dewan juri menyoroti penggunaan bahasa tubuh (*body language*) yang perlu disesuaikan dengan tujuan komunikasi pada setiap bagian pidato. Misalnya, ketika peserta memasuki bagian *storytelling*, penggunaan ekspresi wajah, gerakan tangan, dan perubahan intonasi dapat dilakukan secara lebih ekspresif untuk membangun suasana dan emosi audiens. Sebaliknya, ketika menyampaikan data atau argumen faktual, bahasa tubuh yang lebih terkontrol dapat membantu membangun kesan profesional dan kredibel. Kemampuan menyesuaikan strategi komunikasi verbal dan nonverbal sesuai konteks menunjukkan tingkat kematangan public speaking yang lebih tinggi (Hall & Knapp, 2013).

Secara keseluruhan, umpan balik yang diberikan oleh dewan juri tidak hanya berfokus pada hasil kompetisi, tetapi juga diarahkan untuk membantu peserta mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, proses penjurian menjadi bagian penting dari pengalaman belajar peserta dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan tantangan era digital dan perkembangan kecerdasan buatan.

4. Hasil Lomba English Speech EKSPRESO 2025: XYRON

Setelah pemberian masukan dan umpan balik dari semua dewan juri dan setelah panitia selesai mengkalkulasi penilaian para peserta, tibalah saatnya pengumuman hasil perlombaan. Berikut adalah rekapitulasi hasil perlombaan English Speech XYRON 2025:

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Dewan Juri Lomba *English Speech XYRON 2025*.

No	Nama	Nilai			Total Nilai	Kesimpulan
		Juri 1	Juri 2	Juri 3		
1	Jeda	74	78	67	219	
2	Teresa	71	72	67	210	
3	Sara	96	91	95	282	Juara I
4	Gracia	81	76	94	251	
5	Adrienne	71	86	81	238	
6	Arvin	91	93	91	275	Juara III
7	Felisitas	99	91	91	281	Juara II
8	Emmanuella	76	70	59	205	
9	Mylie	79	93	81	253	
10	Lidwina	91	90	77	258	
11	Hamemayu	75	78	90	243	
12	Keysha	79	75	81	235	
13	Gwyneth	91	85	82	258	
14	Kathleen	99	82	85	266	

Dari hasil rekapitulasi penilaian dewan juri di atas, perlombaan ini dimenangkan oleh Arvin sebagai pemenang III dengan total nilai 275. Arvin merupakan peserta dengan nomor urut 6. Sementara itu, Felisitas memenangkan posisi kedua dengan total raihan nilai 281. Felisitas sendiri adalah peserta lomba dengan nomor urut 7. Terakhir, sebagai pemenang utama dengan capaian total nilai terbaik adalah Sara yang meraih skor 282. Sara adalah peserta lomba yang tampil dengan nomor urut 3. Dengan diumumkankannya hasil perlombaan ini, berakhirilah sudah seluruh rangkaian Lomba *English Speech* EKSPRESSO: XYRON 2025 di SMA Santa Ursula Jakarta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penugasan sebagai juri pada Lomba *English Speech* XYRON 2025 telah terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Melalui proses penilaian dan pemberian umpan balik, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, berpikir kritis, serta memahami isu-isu aktual terkait kecerdasan artifisial.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa kompetisi pidato merupakan media yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak peserta, menyediakan sesi pelatihan sebelum lomba, serta menghadirkan forum refleksi pasca kompetisi agar dampak pembelajaran yang diperoleh peserta menjadi lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMA Santa Ursula Jakarta selaku penyelenggara kegiatan XYRON 2025 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi sebagai juri pada Lomba *English Speech*. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Politeknik Astra yang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakatnya (LPPM) telah memberikan izin dan dukungan kepada penulis untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh panitia, peserta, serta pihak-pihak lain yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan sehingga dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- AI competency framework for students. (2024). In *AI competency framework for students*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/jkjb9835>
- Aryana, S. (2024). Hattie's Visible Learning Evaluation Model in Learning Strategies and Publication of Scientific Work of IKIP Siliwangi Students. *Januari 2024 IKIP Siliwangi Students*, 17(1).

- Bylkova, S., Chubova, E., & Kudryashov, I. (2021). Public speaking as a tool for developing students' communication and speech skills. *E3S Web of Conferences*, 273. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311030>
- Chea, C., & Each, N. (2025). Factors Affecting Students Participating in Public English-Speaking Competition. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 3(4), 66–78. [https://doi.org/10.59324/ejceel.2025.3\(4\).05](https://doi.org/10.59324/ejceel.2025.3(4).05)
- Dafitri, F., Bariyyah, K., & Sativa, R. A. (2025). Pengabdian Masyarakat melalui Peran Dewan Juri Lomba Storytelling Spectaseed di Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.52620/jpmk.v2i1.145>
- Diantama, S. (2023). *PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELEGENT (AI) DALAM DUNIA PENDIDIKAN* (Vol. 1, Number 1).
- Dinata, B., Wulandari, D., Saputra, N., Juwita Kesuma, P., Putri Hasibuan, R., & Subhan, M. (2025). Teknik Penggunaan AI dalam Pembelajaran. *Journal of Contemporary Research*, 02, 671–678. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>
- Fitria, T. N. (2026). Peran Serta Dosen dalam Mendukung Pembinaan Bakat Bahasa Inggris Siswa Murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui Kegiatan Penjurian Lomba Pidato Bahasa Inggris pada PORSENI MI Kecamatan Bendosari Tahun 2025. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat BUDIMAS* (Vol. 08, Number 01).
- Gregory, Hamilton. (2022). *Public speaking for college & career*. McGraw Hill LLC.
- Hall, J. A. ., & Knapp, M. L. . (2013). *Nonverbal communication*. De Gruyter Mouton.
- Kamaruddin, M., Mohd Shah, M., & Yacob, A. (2023). Investigating the 6Cs Competency Levels in TnL at IPGKPT. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/19416>
- Kementrian PPN. (2019). *Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045*.
- Lucas, Stephen., & Stob, Paul. (2020). *The art of public speaking*. McGraw-Hill Education.
- Lukitasari, M., Ristanti, R., Handhika, J., Murtafiah, W., Sukri, A., & Hasan, R. (2022). *Identification of Student's Critical Thinking Skills on Cryptogamic Based on Digital Argumentation Performance through Online Learning*.
- Muntari, N. R., & Haryansyah. (2024). Pengabdian Sebagai Dewan Juri Lomba Kompetensi Siswa (LKS) Bidang Web Technologies SMK Tingkat Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 3(2), 141–148. <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i2.1422>
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills Education 2030*.
- Rahayu, P., Eripuddin, E., & Ramadani, N. (2024). Enhancing Student's Public Speaking Skills: Evaluating the PIPA Model for Effective Communicative Speech. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1314–1323. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5242>
- Sunarto, M. J. D., & Wardhanie, A. P. (2026). Artificial Intelligence and Hybrid Learning in Education: A Conceptual Synthesis for Deep Learning (6C). *Futurity of Social Sciences*, 4(2), 26–41. <https://doi.org/10.57125/FS.2026.06.20.02>
- Winstone, N., & Carless, D. (2020). *Designing Effective Feedback Processes in Higher Education*. Taylor & Francis. <https://www.routledge.com/>
- Zakiah, N. U., Ameera, V., Elsa Ritonga, A., Aisah, N., Awwaliyah Lingga, S., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI dalam Dunia Pendidikan. *Mahira*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.557>

DOKUMENTASI KEGIATAN

Di bawah ini adalah beberapa hasil dokumentasi kegiatan pelaksanaan penjurian lomba English Speech “*Coexisting with AI: Embracing Technology Without Losing Ourselves*”, yang dimulai dari sesi pembukaan oleh panitia lomba, proses penjurian dan diskusi dewan juri, pemberian umpan balik dan masukan oleh penulis selaku salah satu dewan juri, dan sesi dokumentasi tiga pemenang lomba pidato bersama ketiga dewan juri yang terdiri dari penulis dan dua orang penutur asli Bahasa Inggris (*English Native Speaker*).



Gambar 1. Pembukaan sesi lomba pidato oleh panitia mahasiswa.



Gambar 2. Sesi penjurian dengan penutur asli Bahasa Inggris.



Gambar 1. Penulis sebagai juri dalam sesi pemberian *feedback*.



Gambar 1. Para pemenang dan dewan juri berfoto bersama.